

PENERAPAN GAYA PENYUTRADARAAN DENGAN PENGUATAN TOKOH MELALUI PENDEKATAN REALISME DALAM FILM SURUH AYU

Bimo Prasetyo¹, I Komang Arba Wirawan², I Ketut Muka³

¹ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

² ¹ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

³ ¹ Program Studi Seni Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: bimop87@gmail.com¹, arbawirawan@isi-dps.ac.id², iketutmuka@yahoo.com³

INFORMASI ARTIKEL

Received : Februari, 2022
Accepted : Maret, 2022
Publish online : Maret, 2022

A B S T R A C T

Suruh Ayu the movie was produced by applying a directing style with character strengthening through a realism approach. Character strengthening is one method of film's directing style. The method of character strengthening is expected to make it easier for directors and players to have one vision in the role they will play. The directing style is here to make a difference between one director and another. Research related to the production of this film was carried out by using a qualitative descriptive implementation method, namely using the interview and observation method for data collection. Methods Interviews were conducted to 3 resource persons concerned with the source of the story. The method of observation was carried out by the author for the last 3 months. All are summarized and assembled into a complete story. The result of the Independent Learning-Independence Campus program is the film Suruh Ayu which is a representation of everyday life about the doubts of a child who has to accept a parent's application or matchmaking, but the child is already pregnant. Suruh Ayu is a symbol of dowry for the marriage proposal which has the meaning of salvation for the bride and groom. When the Suruh Ayu is messed, the life of the prospective bride is also represented as a mess Suruh Ayu the movie is the result of guidance from the business world of the industrial world through the Independent Learning-Independence Campus curriculum. The message through this research and writing is that marriage needs preparation, both from the person who will do it or the person concerned. The writer hopes that this film can be well distributed and conveyed to the public for knowledge, entertainment, and learning.

Keyword : Directing Style, Character Strengthening, Realism, Suruh Ayu The Movie.

ABSTRAK

Film *Suruh Ayu* diproduksi dengan penerapan gaya penyutradaraan dengan penguatan tokoh melalui pendekatan realisme. Penguatan tokoh merupakan salah satu metode untuk menjadi gaya penyutradaraan sebuah film. Metode penguatan tokoh diharapkan dapat mempermudah sutradara dan pemain agar satu visi dalam peran yang akan dimainkan. Gaya penyutradaraan hadir agar menjadi pembeda antara sutradara satu dengan sutradara yang lain. Penelitian terkait produksi film ini dilakukan dengan metode pelaksanaan deskriptif kualitatif, yaitu menggunakan metode wawancara serta observasi untuk pengumpulan data. Metode Wawancara dilakukan kepada 3 orang narasumber yang bersangkutan terhadap sumber cerita. Metode observasi dilakukan oleh penulis selama 3 bulan terakhir. Semua dirangkum dan dirangkai menjadi cerita utuh. Hasil dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang dilaksanakan penulis adalah film “*Suruh Ayu*” yang merupakan representasi dari kehidupan sehari-hari tentang kebimbangan seorang perempuan yang harus menerima lamaran dan perjodohan orang tua, namun anak tersebut sudah hamil terlebih dahulu. *Suruh Ayu* merupakan sebuah lambang seserahan untuk lamaran yang mempunyai arti keselamatan untuk kedua mempelai. Ketika *Suruh Ayu* ini berantakan, maka kehidupan calon mempelai pun direpresentasikan berantakan. Film *Suruh Ayu* merupakan hasil bimbingan dari dunia usaha dunia industri melalui kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Pesan melalui penelitian serta penulisan ini adalah pernikahan butuh persiapan, baik dari orang yang akan melakukannya atau orang yang bersangkutan. Harapan penulis, film ini dapat didistribusikan dengan baik dan tersampaikan ke masyarakat untuk menjadi pengetahuan, hiburan, dan pembelajaran.

Kata Kunci: *Gaya Penyutradaraan, Penguatan Tokoh, Realisme, Film Suruh Ayu*

PENDAHULUAN

Tahun 2020, dunia sedang dihadapkan dengan kondisi Pandemi COVID-19. Semua orang seperti berubah seratus delapan puluh derajat terhadap kondisi ekonomi, budaya, dan sosial. Banyak hal baru dan hal yang tidak terduga datang. Tidak terkecuali perkembangan zaman dan arus modern yang semakin meningkat. Meski dunia dalam keadaan Pandemi, namun teknologi semakin sering digunakan dan media alternatif lainnya dicari untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada masyarakat luas. media alternatif yang sering digunakan adalah film. Film merupakan media penyampaian informasi yang menggunakan audio dan visual dan menjadi media yang sangat mudah untuk tersampaikan kepada masyarakat.

Film menjadi alternatif untuk menggiring opini atau mendapatkan emosional penonton agar dapat merasakan bagaimana perasaan si tokoh.

Untuk mengusung hal tersebut, penulis mengusung pendekatan gaya realisme. Gaya realisme dapat diartikan sebagai sebuah penggambaran cerita sesuai dengan kenyataan, baik itu setting lokasi, waktu, suasana, penokohan, dan lain sebagainya. Dengan begitu penonton bisa mendapatkan pengalaman sesungguhnya ketika menyaksikan sebuah film. “Audiens menginginkan perjalanan emosional ketika mereka menyaksikan sebuah film” (Ken Dencyger, 2006 : 26). Keinginan inilah yang membuat sebuah film bisa menjadi sesuatu yang berarti bagi penikmatnya.

Film merupakan sebuah media audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun tidak. Dalam film ada yang disebut dengan triangle system, yaitu 3 divisi yang bertanggung jawab dalam pengembangan dari sebuah film. Triangle system terdiri atas produser, sutradara dan penulis naskah. Dalam hal ini penulis mengambil konsentrasi pada divisi

sutradara, dimana sutradara adalah orang yang berperan dalam kreativitas produksi terhadap film Sutradara juga dapat diartikan sebagai orang yang bertugas menerjemahkan naskah yang sudah ditulis menjadi sebuah film.

Melalui keinginan tersebut maka penulis bermaksud untuk membuat suatu karya dari sebuah projek yang menggambarkan atau menerapkan hal tersebut. Penulis membuat karya film dengan mengusung gaya realisme. Gaya realisme dapat diartikan sebagai sebuah penggambaran cerita sesuai dengan kenyataan, baik itu setting lokasi, waktu, suasana, penokohan, dan lain sebagainya. Dengan begitu penonton bisa mendapatkan pengalaman sesungguhnya ketika menyaksikan sebuah film. "Audien menginginkan perjalanan emosional ketika mereka menyaksikan sebuah film" (Ken Dencyger, 2006 : 26). Keinginan inilah yang membuat sebuah film bisa menjadi sesuatu yang berarti bagi penikmatnya. Maka dari itu dengan mengusung gaya realisme penulis ingin membuat sebuah film berjudul "Suruh Ayu" yang Menceritakan tentang Ayu perempuan berumur 19 tahun yang mengalami kebimbangan mengenai apakah dia harus menyampaikan bahwa dirinya sedang hamil saat acara lamaran atau setelah acara lamaran. Keadaan diperparah dengan tuntutan dari teman-temannya yang harus segera menikah karena ada alasan tersendiri serta perjodohan dari bapak dan ibu Ayu.

Film Suruh Ayu juga menggunakan gaya penyutradaraan yang menitikberatkan pada penguatan tokoh. Penguatan tokoh adalah salah satu teknik penyutradaraan yang digunakan agar tokoh dapat menghayati karakter. Penguatan tokoh sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam hal ini yang dimaksud adalah penguatan terhadap karakter yang akan pemain perankan. Tokoh menjadi salah satu komponen penting dalam film. Karena cerita akan tersampaikan secara baik jika tokoh dapat memerankan dengan baik karakternya.

Film ini akan menggambarkan bagaimana kisah dari seorang remaja yang harus menerima permintaan orang tuanya dan tuntutan dari teman. Cerita ini terinspirasi dari pengalaman pribadi penulis, saat mendengar semua teman atau kerabat terdekat menikah dengan usia yang masih muda. Cerita ini kemudian jadi menarik karena setelah dilakukan riset, penulis menemukan banyak orang disekitar yang memiliki pengalaman sama sehingga perlu diangkat dan dijadikan sebuah karya film. Karena hal itu, film ini akan lebih mudah diterima oleh penonton, karena memiliki kedekatan emosional dengan topik yang dibahas pada filmnya nanti. Sesuai dengan ceritanya, film ini akan mengusung genre drama, dengan

menerapkan gaya penyutradaraan realisme untuk menggambarkan situasi yang sedang terjadi serta penguatan tokoh yang ada dalam film. Film ini akan menysasar audien dengan rentang usia 17 tahun keatas.

Berdasarkan judul dan latar belakang maka permasalahan yang penulis sampaikan adalah tentang Penerapan Gaya Penyutradaraan dengan penguatan tokoh melalui pendekatan realisme dalam Film "SURUH AYU". Melalui Ide dan gagasan tersebut yang mendasari penulis mengambil konsentrasi pada mayor Sutradara di Program Studi Produksi Film dan Televisi ISI Denpasar, untuk membuat sebuah karya film fiksi berjudul "Suruh Ayu" yang dapat menjadi tontonan dan tuntunan bagi penonton atau penikmat film.

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Suatu pekerjaan untuk menciptakan sesuatu pasti melalui sebuah proses. Proses tersebut ditentukan dari awal sebelum memulai sesuatu. Proses tersebut akan lebih mudah jika kita merancang atau merencanakan metode pelaksanaan. Metode Pelaksanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan dan merencanakan sesuatu agar lebih mudah mengerjakan nantinya.

Terdapat beberapa metode pelaksanaan untuk pembuatan film. Pembuatan film dalam bagian pra produksi adalah menentukan dan memasak film agar dapat diproduksi dan bisa didistribusikan serta dinikmati oleh penonton nantinya. dalam pra produksi penulis menggunakan metode untuk mendapatkan data keperluan tulisan serta sumber untuk pembuatan film Suruh Ayu.

Metode yang pertama adalah metode wawancara. Wawancara adalah suatu metode tanya jawab yang dilakukan oleh penanya kepada penjawab melalui suatu media. Media yang digunakan penulis dalam mendapatkan jawaban adalah menggunakan aplikasi bernama whatsapp. Penulis menggunakan media tersebut karena ketersediaan dari narasumber untuk membagikan jawaban dan pengalamannya. Penulis menanyakan beberapa pertanyaan terkait pengembangan cerita film. Penulis menanyakan tentang apa alasan narasumber nikah di usia muda, bagaimana tanggapan narasumber terhadap nikah muda, dan cerita tentang nikah muda dari narasumber.

Metode yang kedua adalah penulis menggunakan metode observasi. Observasi juga dapat dikatakan sebagai metode pengamatan. Observasi dilakukan penulis dalam kurun waktu 1 tahun terakhir. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah sebuah kegiatan observasi yang dilakukan dengan hadirnya pengamat secara langsung dan aktif

dalam objek yang diteliti. Sehingga bisa mendapatkan gambaran secara jelas mengenai apa yang akan diteliti. Objek observasi penulis adalah beberapa orang teman yang bersedia penulis ikuti kesehariannya meski hanya via online atau terkadang offline, mengingat masih dalam keadaan pandemi covid-19.

Di tempat magang, penulis juga melakukan bimbingan untuk mendukung metode pelaksanaan. Selain metode observasi dan metode wawancara, penulis juga melakukan bimbingan dengan cara meminta saran dan kritik terhadap hasil yang sudah didapatkan. dalam hal ini, tempat magang sangat kooperatif dan terbuka saat memberikan saran dan kritik kepada penulis dan tim. hal itu berguna untuk memudahkan saat proses selanjutnya yaitu produksi dan praproduksi. Setelah pengumpulan data dirasa cukup, maka penulis mulai membuat naskah. namun penulis melakukannya sembari mengumpulkan data lebih lanjut. Setelah naskah selesai dibuat, maka proses selanjutnya adalah produksi untuk membuat film. Kemudian pasca produksi untuk memperkuat dan mempercantik hasil produksi dan layak untuk didistribusikan

Kepustakaan

Kajian Pustaka sangat berkaitan dengan penciptaan sebuah karya. Penelitian – penilitian dilakukan untuk menghindari plagiarisme dalam penciptaan sebuah karya. Proses pembuatan skripsi “Penerapan Gaya Realisme Dalam Film *Suruh Ayu*” penulis melakukan riset pustaka pada beberapa teks dan hasil penelitian berwujud buku dan jurnal yang diharapkan mampu mendukung dalam penciptaan film fiksi “*Suruh Ayu*”.

Berikut adalah jurnal yang mendukung penelitian pada kajian pustaka. Jurnal *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial* (2012). Artikel tersebut ditulis oleh Sri Suneki dan Haryono. Jurnal ini membahas teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman dan pengaruhnya pada kehidupan sosial. Dalam teori Dramaturgi (Goffman) manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain. Teori melihat manusia sebagai individu dan masyarakat. Dalam teori ini manusia berbeda dengan binatang karena mempunyai kemampuan berpikir, bisa mempelajari dan mengubah makna dan symbol, melakukan tindakan dan berinteraksi. Teori ini muncul dari ketegangan yang terjadi antara “I dan Me” (gagasan Mead). Ada kesenjangan antara diri kita dan diri kita yang tersosialisasi. Konsep “I” merujuk pada apa adanya dan konsep “me” merujuk pada diri orang lain. Ketegangan berasal dari perbedaan

antara harapan orang terhadap apa yang mesti kita harapkan.

Pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, atau mereka melakukan tetapi bagaimana mereka melakukannya. Dramaturgi adalah hal utama yang akan ditonjolkan dalam film ini, dimana tokoh tidak terlalu banyak berdialog melainkan mengandalkan ekspresi dan gestur untuk menyampaikan perasaannya. Jurnal ini mendukung teori dramaturgi dari film “*Suruh Ayu*”. Jurnal *Aliran Realisme Dalam Filsafat Pendidikan* (2011). Jurnal ini ditulis oleh Agus Sutono. Jurnal ini menyajikan informasi mengenai realisme dalam filsafat pendidikan dimana realisme berpandangan bahwa objek-objek indera adalah riil dan berada sendiri tanpa bersandar kepada pengetahuan lain atau kesadaran akal. Dalam perspektif epistemologi maka aliran realisme hendak menyatakan bahwa pemahaman subjek ditentukan atau dipengaruhi oleh objek.

Realisme cenderung untuk menganggap akal sebagai salah satu dari beberapa benda yang keseluruhannya dinamakan alam dan juga penekanan bahwa dunia luar berdiri sendiri dan tidak tergantung pada subjek. Aliran realisme menyatakan bahwa pengetahuan seseorang diperoleh lewat sensasi dan abstraksi. Dalam kaitan dengan nilai, pandangan Realisme menyatakan bahwa nilai bersifat absolut, abadi namun tetap mengikuti hukum alam yang berlaku. pendidikan sebenarnya dimaksudkan sebagai kajian atau pembelajaran disiplin, disiplin keilmuan yang melaluinya kemudian kita mendapatkan definisi-definisi dan juga pengklasifikasiannya.

Demonstrasi-demonstrasi di laboratorium juga jamak menjadi metode pembelajaran yang dianggap sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa. Peran guru adalah sebagai fasilitator, memberikan serangkaian ide dasar, dan kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan subjek atau bahan ajar yang tengah di laksanakan. Sesuai dengan judul yang penulis angkat. Realisme menjadi hal utama yang ditekankan dalam film ini, dimana penulis ingin penonton merasakan secara nyata bagaimana kehidupan dalam film “*Suruh Ayu*” berjalan tanpa dibumbui secara berlebihan. Jurnal ini penulis gunakan sebagai riset bagaimana realisme muncul dalam kehidupan sehari – hari, salah satunya dalam bidang pendidikan.

Jurnal *Film dan Estetika* (2008). Jurnal ini ditulis oleh Mohamad Ariansah. Jurnal ini menyajikan mengenai estetika dalam film, jurnal ini juga menjelaskan bagaimana film dalam usianya yang relatif muda dibanding seni-seni yang lain, mampu membuktikan diri sebagai salah satu medium ekspresi yang otonom. Meski demikian,

perjalanan film untuk mencapai pengakuan sebagai medium estetik tersebut tidaklah melalui suatu proses yang sederhana. Berbagai keraguan dan kritik telah ikut mewarnai catatan sejarah yang dilalui oleh medium ini. Semenjak kelahirannya pada sekitar 1895, film telah menjadi fenomena yang mengundang perdebatan hangat, yang pada akhirnya meluas bukan hanya di kalangan para pelaku seni. Pada tulisan ini diulas mengenai perjalanan film dalam mencapai pengakuan sebagai medium estetik. Melalui beberapa kilas balik yang mencoba mengomparasikan antara film dengan lukisan dan fotografi, hingga dialektika pendapat beberapa praktisi dan teoritikus seperti Andre Bazin, Sergei Eisenstein dan Bela Balasz. Estetika adalah hal utama yang menjadikan film "Suruh Ayu" menjadi sebuah film yang menarik dari segi visual. Dimana estetikanya akan ditonjolkan dalam wujud *mise en scene* di film ini. Jurnal ini tidak hanya sebagai referensi dalam penulisan mengenai estetika tetapi juga sebagai bahan riset dalam mewujudkan *mise en scene* dalam film "Suruh Ayu".

Jurnal yang berjudul *Realisme dan Film pendek Kita* (2020) penulis gunakan sebagai referensi untuk memahami apa arti realisme dan opini penulis mengenai realisme itu sendiri. Terdapat satu kalimat dalam jurnal tersebut yang dimaknai oleh penulis. Bahwa film merupakan representasi dari sebuah kenyataan. Meski film tersebut realisme, realisme atau kenyataan tersebut tetapi sebuah film. Film hanya mampu menampilkan, namun bukan mewujudkan.

Penelitian yang tepat untuk kajian pustaka adalah buku Ken Dancyger (2006), David Letwin, Joe & Robin Stockdale (2008), Anton Maburri KN (2013), Katherine Thompson - Jones (2008) yang membahas mengenai teori – teori film khususnya pengadeganan, dramaturgi dan penulisan skenario. Buku *The Director's Idea The Path To Great Directing*, (2006) oleh Ken Dancyger merupakan sebuah karya yang membahas mengenai tanggung jawab seorang sutradara, dan bagaimana mewujudkan pemikiran – pemikiran yang membantu sebuah proses *directing* atau pengarahan film. Buku *The Architecture of Drama*, (2008) oleh David Letwin, Joe & Robin Stockdale membahas mengenai bagaimana mewujudkan dramaturgi melalui pengaplikasian tangga dramatik. Buku *Panduan Penulisan Naskah TV* (2013), oleh Anton Maburri KN membahas mengenai tata cara penulisan naskah televisi dengan format acara drama. Buku *Aesthetics And Film*, (2008) oleh Katherine Thompson - Jones yang menjelaskan mengenai estetika dalam sebuah film melalui setting dan pengadeganan. Ada juga buku dari Kaelan (2017), yang berjudul *Filsafat Bahasa*

Semiotika dan Hermeneutika, yang membahas mengenai filsafat bahasa semiotika, dimana pada film ini, penerapan teori semiotika digunakan untuk menyampaikan beberapa informasi secara tersirat melalui tanda – tanda yang dimunculkan pada frame film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Sutradara menerapkan gaya penyutradaraan dengan penguatan tokoh melalui pendekatan realisme. Sutradara lebih menekankan bagaimana kekuatan karakter tokoh tersebut dapat digali lebih dalam oleh pemain. Sutradara dan pemain lebih banyak berdiskusi tentang bagaimana akting yang diharapkan serta makna dari setiap scene tersebut.

Proses penguatan tokoh dalam film *Suruh Ayu* sutradara gunakan dengan metode pendekatan dan observasi dengan pemain. Metode pendekatan yang dimaksud adalah sutradara dan pemain saling berdiskusi untuk satu visi terhadap karakter tokoh yang akan diperankan. Penerapan gaya penyutradaraan yang sutradara lakukan adalah dengan memaksimalkan ketika proses *reading*. *reading* adalah suatu kegiatan dimana penulis, sutradara, serta pemain berkumpul untuk membaca naskah secara bersamaan agar mempunyai satu visi dalam suatu adegan. *Reading* dilakukan selama tiga kali secara langsung atau tatap muka.

Reading pertama, sutradara gunakan untuk menjelaskan dan mengenalkan pemain terhadap cerita dan teknis produksi nantinya. *Reading* kedua sutradara dan para pemain mulai lebih dekat dengan pemain dan menekankan karakter tokoh di setiap pemain. *Reading* ketiga sutradara gunakan untuk sekaligus *rehearsal* di tempat. *Rehearsal* adalah suatu kegiatan untuk berlatih seolah pemain sudah ada berada di lokasi produksi. Dalam Tahap inilah, sutradara berkesempatan untuk menggali dan menguatkan karakter tokoh. Cara yang dilakukan oleh sutradara adalah dengan memberikan bayangan serta mempraktikkan bagaimana akting yang diharapkan oleh sutradara sesuai dengan karakter tokoh.

Dalam tahap ini, sutradara memberikan arahan bagaimana dan apa yang harus dilakukan oleh pemain. Dari mulai menatap, berbicara, serta gerakan tanpa dialog, sutradara arahkan kepada para pemain. Penguatan tokoh dalam proses ini juga sutradara lakukan dengan memberikan sedikit motivasi atau makna dalam setiap scene. Sutradara lebih menekankan kepada intisari setiap cerita dalam satu scene. Pemain diperbolehkan untuk menggali lebih dalam bagaimana ekspresi yang dia

perankan. Pendekatan realisme memudahkan sutradara untuk mengarahkan pemain. Realisme hadir dengan arti kehidupan sehari-hari. Penguatan tokoh dapat dirasakan dengan melalui aktivitas sehari-hari atau aktivitas yang sudah pemain lewatkan. Pendekatan realisme menjadi pedoman untuk pemain dapat menguatkan atau menghayati karakter tokoh yang diperankan

Pembahasan



Gambar 1 Poster Film Suruh Ayu
(Sumber : Film Suruh Ayu)

Film Suruh Ayu diproduksi untuk menjawab beberapa rumusan masalah dan berbagai keresahan dari seorang sutradara. Keresahan tersebut adalah beberapa orang di sekitar sutradara yang memilih nikah muda. Selain itu, keberadaan lingkaran pertemanan yang toksik juga mempengaruhi hal tersebut. Tidak hanya itu, keresahan yang lain adalah tuntutan orang tua yang kadang tidak dapat dimengerti oleh orang tua itu sendiri. Melalui Film Suruh Ayu, sutradara bermaksud menyampaikan pesan untuk dapat menjaga dari keputusan tersebut dan memilih sesuai keinginan pribadi.

Untuk menyampaikan pesan tersebut, sutradara menerapkan gaya penyutradaraan dengan penguatan tokoh melalui pendekatan realisme. Gaya Penyutradaraan dengan penguatan tokoh adalah suatu teknik sutradara untuk mengarahkan pemain atau tokoh yang bermain dalam film agar dapat menghayati atau menguatkan karakter dari tokoh yang dimainkan. Tokoh mempunyai karakter yang berbeda-beda. Untuk menguatkan tokoh perlu adanya pendalaman peran sesuai pembagian karakternya.

Penggunaan mise en scene diharapkan mampu menunjang kekuatan tokoh untuk memahami

karakternya. Karakter adalah pondasi bagi tokoh untuk menghayati perannya dalam film. Dalam film Suruh Ayu terdapat 6 tokoh yang sutradara dan penulis hadirkan secara dominan. Tokoh pertama adalah Ayu. Ayu merupakan seorang anak dari Bapak Agus dan Ibu Suci. Ayu merupakan anak tunggal dan perempuan. Ayu mempunyai dua karakter. Karakter jika berada di dalam rumah dan di luar rumah berbeda. Jika berada dalam rumah, Ayu merupakan anak yang polos, patuh terhadap orang tua, namun lambat laun Ayu memberontak karena tingkah dari orang tuanya. Ayu akhirnya dapat menyampaikan apa yang dia rasakan. Jika berada di luar rumah, Ayu menjadi karakter Ayu yang sepenuhnya. Dia mampu menjadi perempuan tegas dan ramah. Ayu juga sangat dekat dengan sahabatnya. Ayu mempunyai pendirian tersendiri. Ayu yang masih berumur 19 tahun tidak mudah terpengaruh oleh kedua sahabatnya, Berta dan Cinta. Namun Ayu juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi seperti remaja pada umumnya. Ayu mengalami perubahan karakter dalam film Suruh Ayu. Itulah yang sutradara tekankan dalam karakter Ayu.berhenti hingga di garis finish dan akan disambut dengan sebuah kebahagiaan.



Gambar 2 Ayu
(Sumber : Film Suruh Ayu)

Karakter Bapak dan Ibu merupakan karakter yang saling melengkapi. Bapak yang mempunyai ketenangan berlebih dan Ibu yang sedikit panik. Dalam film Suruh Ayu, tokoh bapak dan ibu sengaja tidak dimasukkan ke dalam frame gambar, karena dalam film ditekankan untuk fokus kepada karakter utama dan penunjang konflik. Bapak dan Ibu memang bagian dari penunjang konflik, namun ada alasan tersendiri, yaitu Ayu tidak berada secara utuh jika berada di dalam rumah. Hal tersebut sutradara tunjukkan dengan Ayu yang terlihat utuh, namun bapak ibu tidak terlihat utuh.



Gambar 3 Ayu dan kedua orang tuanya
(Sumber : Film Suruh Ayu)

Berta dan Cinta adalah Sahabat dari Ayu. Mereka berdua memiliki karakter yang sedikit berlawanan. Berta memiliki karakter perempuan tomboi. Tomboi adalah seorang perempuan yang memiliki sifat lelaki. Namun dalam film Suruh Ayu ini, Berta terlihat tomboi dalam pakaian saja. Berta lebih dikenal sebagai Bad Girl. Bad girl adalah seorang perempuan yang terkonotasi negatif dan menyukai tantangan. Berta selalu menyarankan kepada Ayu untuk mencari pacar atau setidaknya Friend With Benefit. Friend With Benefit mempunyai arti saling berteman namun mempunyai keuntungan satu sama lain. Karakter Berta juga dijelaskan disini adalah senang dengan pergaulan bebas. Selanjutnya adalah Cinta. Cinta mempunyai karakter yang lebih dewasa daripada Ayu dan Berta. Cinta mempunyai cita-cita menikah muda setelah lulus SMA. Hal tersebut agar jarak antara Cinta dan anaknya tidak terlalu jauh. Berta dan Cinta Ditampilkan dalam film. Karena pemeran toksik pertama adalah Berta dan Cinta. Melalui dua karakter tersebut, sutradara ingin merepresentasikan lingkungan toksik yang terjadi di sekitar sutradara. Lingkungan toksik yang dimaksud adalah suatu lingkaran hubungan yang sangat mempengaruhi satu sama lain. Lingkungan toksik lebih mempengaruhi ke arah negatif.



Gambar 4 Berta dan Cinta
(Sumber : Film Suruh Ayu)

Karakter Made hadir sebagai penunjang konflik berikutnya. Made merupakan gebetan dari

Ayu. Karena kelakuan remaja yang penuh dengan rasa ingin tahu dan coba-coba maka Ayu dan Made melakukan hubungan seks di kamar Ayu setelah kelulusan SMA. Karakter Made adalah seorang laki-laki yang tidak ingin bertanggung jawab dan bebas. Dalam sehari-hari karakter Made dikenal sebagai Fuck Boy. Fuck Boy adalah sebutan untuk laki-laki yang merasa keren, nakal dan tidak ingin bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan.



Gambar 5 Made
(Sumber : Film Suruh Ayu)

Karakter pendukung ada dua orang ibu-ibu yang sedang membantu memasukkan kue ke dalam plastik, kemudian dua orang perempuan yang masih muda yang sedang berbicara dan membicarakan Ayu. Mereka adalah representasi dari lingkungan toksik yang ada dalam masyarakat. Tanpa kita pungkiri, tetangga atau orang di sekitar kita merupakan toksik paling dekat dan intens. Hal tersebut dialami oleh penulis dan observasi penulis ketika melakukan pengumpulan data untuk data.

menerapkan gaya penyutradaraan dengan penguatan tokoh melalui pendekatan realisme penulis harap dapat mengingatkan dan menjadi pembelajaran bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Film ini juga diproduksi melalui kurikulum kampus merdeka belajar, yang mendapat bimbingan secara langsung dari tempat dunia usaha dunia industri.

Proses penguatan tokoh dilakukan secara intens melalui kegiatan reading dan rehearsal, dialog dan diskusi kecil antara sutradara dan pemain agar satu visi terhadap suatu peran. Penguatan tokoh juga dilakukan dengan berbagi keluh kesah yang dialami oleh pemain.

SIMPULAN

Film Suruh Ayu diproduksi untuk menyampaikan makna bahwa pernikahan itu butuh persiapan. Isu lain yang diangkat adalah tentang lingkungan yang toksik serta perjodohan yang dilakukan oleh orang tua. Kami menyampaikan pesan melalui film agar makna yang disampaikan terdistribusikan secara tersirat. Dengan menerapkan gaya penyutradaraan dengan

penguatan tokoh melalui pendekatan realisme penulis harap dapat mengingatkan dan menjadi pembelajaran bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Film ini juga diproduksi melalui kurikulum kampus merdeka belajar, yang mendapat bimbingan secara langsung dari tempat dunia usaha dunia industri.

Proses penguatan tokoh dilakukan secara intens melalui kegiatan reading dan rehearsal, dialog dan diskusi kecil antara sutradara dan pemain agar satu visi terhadap suatu peran. Penguatan tokoh juga dilakukan dengan berbagi keluh kesah yang dialami oleh pemain.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Agus Sutono. 2011 . Aliran Realisme Dalam Filsafat Pendidikan, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(1), 1 – 7.
- Hatmiati. 2013. Peranan Menulis Jurnal Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi (Role Of Journal Writing To Enhance Narrative Writing Ability. *JBSP*, 3(2), 271 - 279.
- Mohamad Ariansah. 2008. Film dan Estetika. *Imaji*, 4(1), 1 – 7.
- Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri. 2017. Prilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36 - 44.
- Saeful Rahmat, Pupu. 2009. Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5(9), 1 - 8.
- Sarah Chinthya, Dhevie Tanti Hermawati, S.Sos., M.Si. 2020. Analisis Semiotika Representasi Kasih Sayang Keluarga Dalam Film Lemantun Karya Wregas Bhanuteja. *UPT Perpustakaan UNS*, 1(1), 1 – 10.
- Suneki, Sri dan Haryono. 2012. Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(2), 1-11.

BUKU

- Dencyger, Ken. 2006. *The Director's Idea The Path To Great Directing*. New York: Elsevier
- Letwin, David, Joe Stockdale, dan Robin Stockdale. 2008. *The Architecture of Drama*. Plymouth: Scarerow Press, Inc
- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma
- Mabruri KN, Anton. 2013. *Panduan Penulisan Naskah TV*. Jakarta: Gramedia
- Thompson - Jones, Katherine. 2008. *Aesthetics And Film*. London: Continuum